

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, wilayah Sumatera Timur merupakan hutan belantara, namun dalam beberapa dekade terbukti wilayah Sumatera Timur berubah menjadi salah satu daerah penghasil komoditi ekspor tembakau terpenting di Hindia Belanda. Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang strategis menghubungkan Asia-Eropa. Dalam masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah Sumatera Timur merupakan kawasan yang penting dalam perkembangan pereko'nomian Hindia Belanda di Pulau Sumatera. Dalam perkembangan ekonomi perkebunan, Sumatera Timur mengalami eksploitasi secara besar-besaran. Salah satu eksploitasi tersebut adalah masuknya investasi swasta dalam jumlah besar untuk pembukaan perkebunan di Sumatera Timur. Masuknya investasi asing ke wilayah ini diawali abad ke-19 oleh Jacobus Nienhuys yang pada saat itu mewakili Firma van den Arend. Nienhuys sampai di Sumatera Timur tepatnya di Deli atas ajakan oleh seorang Arab yang mengaku pangeran Deli bernama Said Abdullah ibn Umar Bilsagih. Said Abdullah menyatakan bahwa wilayah Deli sangat cocok untuk perkebunan tembakau. Nienhuys kemudian memperoleh konsesi tanah untuk kontrak selama 99 tahun oleh Sultan Deli untuk penanaman tembakau di wilayah Deli.

Semenjak didapatkan konsesi tanah tersebut, mulailah eksploitasi tanah dan pekerja di Sumatera Timur. Perkebunan yang berkembang tidak hanya

komoditas tembakau namun juga komoditas lainnya seperti karet, teh, kopi dan kelapa sawit. Pembukaan perkebunan pertama berada di wilayah Kesultanan Deli, dengan jenis komoditi tembakau. Dalam perkembangannya Jacobus Nienhuys bersama dua rekannya yaitu G. C. Clemen dan P. W. Janssen mendirikan perusahaan N.V. Deli Maatschappij. Pada tahun 1871 perusahaan ini dipimpin oleh J. T. Cremer. Beliau yang meletakkan dasar-dasar pengelolaan dan manajemen perusahaan ini sehingga mempunyai pengaruh besar terhadap perkebunan-perkebunan lain di Sumatera Timur. Perusahaan N.V. Deli Maatschappij banyak melakukan terobosan dan percobaan budidaya komoditas tanaman. Perusahaan ini mengusahakan perkebunan tembakau yang merupakan komoditi utama, selain itu terdapat juga perkebunan karet dan tembakau.

Perusahaan ini juga menjadi kekuatan utama dalam ekonomi perkebunan di Sumatera karena luas perkebunan yang dimiliki meliputi wilayah Kesultanan Deli, Langkat dan Serdang. Lokasi dari Perkebunan Deli tersebut meliputi Perkebunan-perkebunan yang menjadi bagian dari Perkebunan Deli, terbentang di dataran rendah Pantai Timur Sumatera. Pantai Timur Sumatera terletak antara garis khatulistiwa dan garis lintang utara 4°C. Wilayah ini mempunyai iklim pantai tropik yang sifat iklim mikronya dipengaruhi oleh topografi seperti daerah-daerah tanah tinggi "Tumor Batak", antara lain; Dataran Tinggi Karo, Pegunungan Simalungun, dan Pegunungan Habinsaran.

Wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah utama dalam penanaman komoditi tembakau yang terbaik. Selama masa depresi tahun 1891, perusahaan ini banyak mengambil alih perkebunan yang para pemiliknya mengalami kesulitan

keuangan. Perkembangan perkebunan yang begitu pesat membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Hal ini menjadi masalah pada awal-awal perkembangan perkebunan karena penduduk lokal tidak mau menjadi pekerja di perkebunan tersebut. Pengusaha perkebunan kemudian mengambil langkah untuk mencari tenaga kerja yang berasal dari luar Sumatera Timur. Pada awalnya tenaga kerja tersebut didatangkan dari Straits Settlements atau Semenanjung Malaya, yaitu tenaga kerja dari etnis Cina. Kemudian karena terjadi kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja etnis Cina di Semenanjung Malaya maka pihak perkebunan mendatangkan langsung tenaga kerja dari wilayah Cina dan Jawa. Tenaga kerja ini kemudian disebut kuli kontrak.

Ketika manusia belum mengenal uang, barter sering digunakan dalam berbagai urusan jual beli atau perdagangan. Barter dilakukan dengan cara menukarkan barang yang dimiliki dengan barang yang dibutuhkan, misalnya seseorang yang memiliki beras menukarkan barangnya dengan garam. Namun cara ini memiliki kelemahan karena tidak memiliki standar nilai suatu barang dari kelemahan ini dibutuhkan adanya media yang bisa menjembatani yaitu uang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia uang diartikan sebagai alat tukar atau standar pengukur nilai kesatuan hitungan yang sah yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. (Sudibyo, 2008:12)

Arti penting uang dalam kehidupan sehari-hari manusia diilustrasikan oleh Abraham H Maslow dalam sebuah teori yang dikenal dengan teori motivasi. Dalam teorinya dikatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar

adalah kebutuhan fisik berupa barang dan jasa. Adapun untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa tersebut cara yang paling mudah adalah dengan memiliki sesuatu yang disebut dengan uang. Hal tersebut karena uang merupakan suatu benda yang dapat diterima dan digunakan secara umum sebagai alat yang memudahkan proses transaksi dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Melalui uraian di atas dapat diketahui bahwa secara tidak langsung kebutuhan yang paling mendasar dalam perekonomian dan kehidupan sosial manusia adalah uang. Nusantara sudah mengenal uang sebagai media pertukaran sejak masa Hindu-Budha yaitu sekitar abad 7-14 Masehi, beberapa data tertulis seperti prasasti menyebutkan adanya prasasti yang berupa uang emas dan perak. Selain itu, data arkeologi juga menunjukkan adanya uang berbahan dari emas, perak, tembaga dan besi. (Amelia, 1993:33)

Pada masa pengaruh islam yaitu sekitar abad ke-15 Masehi, karena pengaruh dari timur tengah muncullah mata uang emas yang disebut dirham. Uang dirham banyak dijumpai di Pasai dan Malaka yang memeluk agama islam. Uang dirham dituliskan dalam aksara arab dan umumnya berisi nama-nama penguasa kerajaan seperti salah satu uang dirham yang ditemukan dipasang pada bagian mukanya bertuliskan Mu'min Malik Az-Zahir sedangkan pada bagian belakangnya bertuliskan As-Sultan Al-Adil. (Alfian, 1986:12)

Seiring dengan masuknya bangsa-bangsa eropa semakin menambah perbendaharaan peredaran mata uang di Nusantara. Dimulai oleh Portugis (1511 Masehi) yang mencoba mengedarkan mata uang Portugis yang dibuat dari emas perak dan tembaga. Akan tetapi peredaran mata uang ini tidak maksimal karena

campur tangan Portugis di Nusantara hanya terbatas pada wilayah Malaka dan Maluku saja. (Ginting, 2000:9) Kemudian pada tahun 1602 Masehi datanglah kongsi dagang VOC yang berlayar ke Nusantara. Pada masa kejayaan VOC, di Nusantara lah beredar mata uang dan dari bahan logam antara lain gulden, VOC, dukat dan lain-lain. Setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799, maka seluruh kegiatan diambil alih oleh pemerintah Belanda. Pihak Inggris sempat juga mengambil alih kekuasaan di Nusantara. Namun setelah ada perjanjian London (*Tractaat London*) pada tahun 1824 yang salah satu isinya menetapkan bahwa daerah jajahan Belanda yang dikuasai Inggris harus dikembalikan lagi kepada Belanda, kecuali Srilangka, Afrika Selatan dan India, maka Nusantara kembali dikuasai oleh pemerintah Belanda dan kemudian disebut Hindia-Belanda (*Nederlansche Indie* 1816-1942). (Ginting, 2000:9)

Pada masa Hindia-Belanda untuk memperlancar berbagai urusan maka tahun 1828 didirikanlah sebuah bank bernama *De Javasche Bank* yang kemudian mengeluarkan mata uang dengan jenis logam berupa perak, tembaga, dan nikel serta jenis kertas yaitu gulden, ringgit, cent, ketip, dan benggol yang kesemua jenis uang tersebut diberlakukan pada zaman VOC. Beberapa tahun kemudian dibuka perkebunan yang menanam tanaman ekspor antara lain Sumatera dan Kalimantan. Pada masa itu perkebunan diperbolehkan mengedarkan mata uang yang berlaku perkebunan itu sendiri yang disebut dengan uang token atau uang kebon. (Ginting, 2000:11)

Uang token atau uang kebon tersebut memiliki variasi bentuk yang cukup beragam, seperti uang kebon yang berbentuk persegi delapan, persegi empat, oval,

segitigas sama sisi, dan berbentuk daun. Hal menarik dari uang token atau sering disebut dengan uang kebon ini adalah mengenai lingkup pemakaiannya. Uang ini sepintas memang memiliki fungsi yang sama dengan mata uang pada umumnya yaitu sebagai alat tukar, namun pemakaian mata uang yang berlaku di wilayah perkebunan saja. Dengan kata lain uang topeng atau uang kebon tidak berlaku di luar wilayah perkebunan. Di samping itu, perlakuan majikan terhadap para pekerja yang bertindak seenaknya dan membayar upah minim, sementara para kolonial Belanda tidak menghiraukannya.

Adanya ketentuan *Poenale Sanctie* yang sangat mengikat para kuli kontrak, menyebabkan para kuli tidak dapat keluar dari perkebunan. Uang kebon ini sangat variatif dimana masing-masing perkebunan memiliki jenis mata uang sendiri dan tidak berlaku jika digunakan perkebunan lain atau di tempat lain di luar perkebunan. Setiap bulannya para kuli kontrak ini menerima gaji dua kali yaitu gaji kecil pada tengah bulan dan gaji bulan di awal bulan. Semua pengajian ini menggunakan uang kebon biasanya saat para kuli konsep ini sudah banyak para pedagang yang umumnya orang Padang dan Cina datang ke wilayah perkebunan para kuli kontrak hanya akan membelanjakan uang gaji mereka untuk berbelanja di lingkungan perkebunan saja. Para kuli kontrak tidak diperbolehkan keluar dari wilayah perkebunan dan hal ini juga karena uang hasil kerja keras tidak akan berlaku jika mereka gunakan di luar perkebunan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang penting untuk diadakan penelitian mengenai: **“Sejarah Uang Kebon Di Kawasan Perkebunan di Sumatera Timur”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan penggunaan uang kebon di kawasan perkebunan
- b. Tindakan majikan yang kurang mengutamakan kepentingan kuli
- c. Pemerintah kolonial Belanda yang tidak memperdulikan perlakuan majikan kepada para kuli
- d. Para kuli yang dibatasi dengan penggunaan uang kebon yang tidak dapat digunakan diluar area perkebunan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan yang ada, maka untuk menghindari kesimpangsiuran di dalam pembahasan dan penganalisisan, maka penulis membatasi masalah hanya pada :“Sejarah Uang Kebon Di Kawasan Perkebunan di Sumatera Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana latar belakang digunakannya uang kebon di kawasan Perkebunan di Sumatera Timur?
2. Mengapa pengusaha Perkebunan memberlakukan uang kebon di kawasan Perkebunan di Sumatera Timur?

3. Bagaimana dampak diberlakukannya uang kebon di kawasan Perkebunan di Sumatera Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang digunakannya uang kebon di kawasan perkebunan di Sumatera Timur.
2. Untuk mengetahui pemberlakuan uang kebon di kawasan perkebunan di Sumatera Timur.
3. Untuk mengetahui dampak diberlakukannya uang kebon di kawasan Perkebunan di Sumatera Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Menambah perbendaharaan khasanah ilmiah di dalam perkembangan dunia pengetahuan, khususnya bagi ilmu sejarah.
2. Menambah wawasan bagi para pembaca dan masyarakat luas mengenai Sejarah uang kebon di kawasan perkebunan di Sumatera Timur.
3. Memberikan informasi dan motivasi bagi pembaca untuk melanjutkan penelitian selanjutnya, bagi yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama.